DARK ROSE PUBLISHER

THE KING'S Concubine

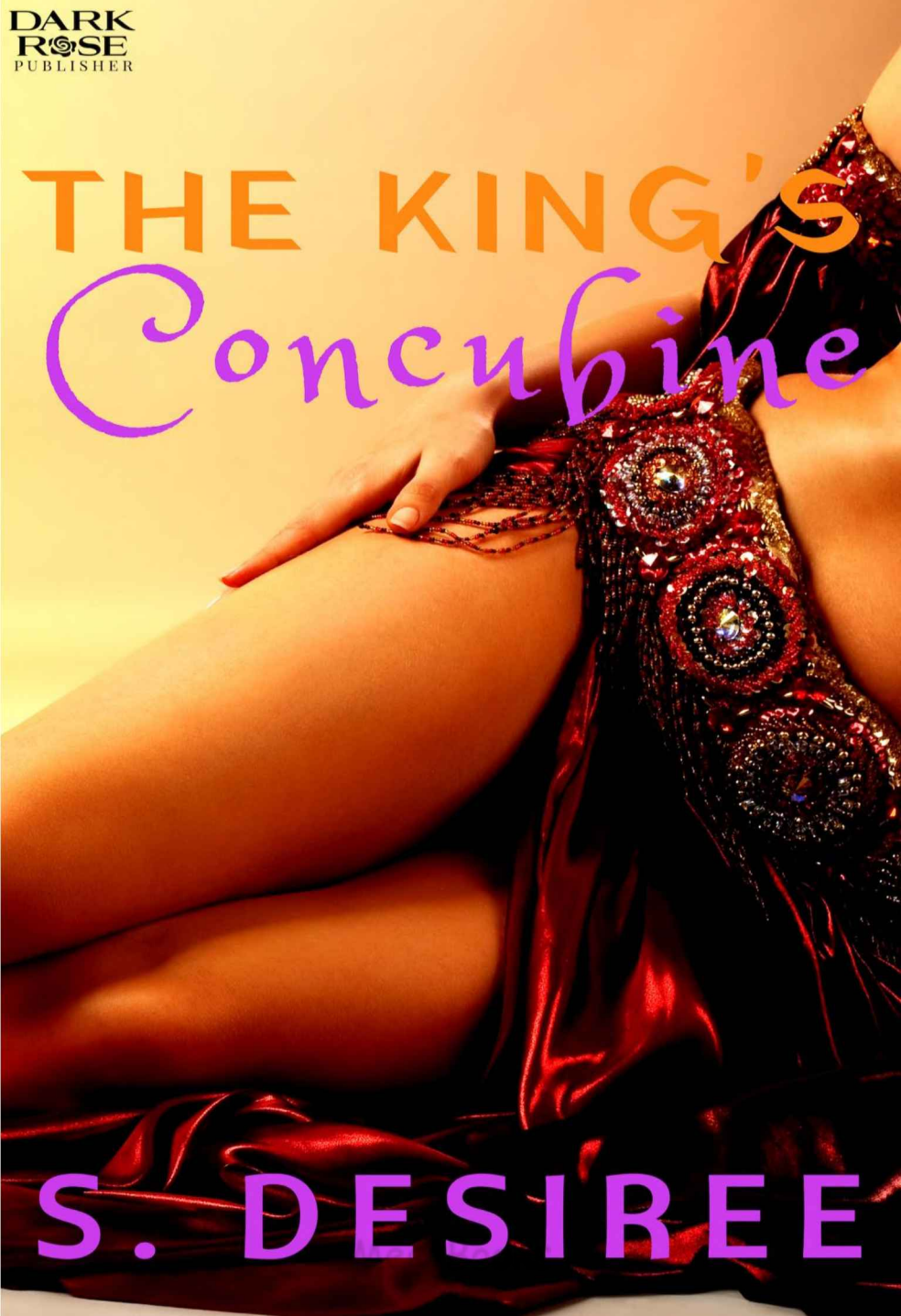

S. DESIREE

THE KING'S CONCUBINE

Penulis : S. Desiree
Editor : LY
Tata Letak : Nana
Sampul : CLB

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

Versi Buku Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

MeetBooks

S. Desiree

The King's Concubine

DARK ROSE PUBLISHER

MeetBooks

The King's Concubine

Tidak ada yang istimewa dalam diri Suri.

Jadi, ia tidak pernah berpikir bahwa hari itu akan datang untuknya — sebuah kewajiban yang berat sekaligus mulia, sebuah tugas yang ia pikir tidak akan pernah menghampiri gadis desa sederhana seperti dirinya.

Suri tidak pernah bermimpi bahwa di usianya yang ke-enam belas, ia akan bertemu dengan seseorang yang mengubah takdirnya. Suri memang cantik, dengan sepasang mata cokelat emas yang indah dan rambut yang berkilau seperti mutiara hitam yang langka, hidung mungilnya mancung

MeetBooks

dengan sepasang bibir yang tidak terlalu lebar juga tidak terlalu kecil — begitu pas dengan kerangka wajahnya yang bagus, kulit putih mulus ikut membalut tubuhnya yang baru meranum melekuk — tapi tetap saja, ia tidak seistimewa itu. Ada banyak gadis cantik di sekelilingnya, di desa mereka, di kerajaan ini, yang lebih mulia dan lebih anggun, yang jauh lebih dari dirinya di atas segala-galanya.

Tapi, sang raja telah memilihnya.

Entah keberuntungan apa yang membuat Suri bertatap muka dengan sang raja — lelaki yang tengah menyamar dalam perburuan di hutan utara. Awalnya, Suri pikir ia dalah pemburu di desa yang lain, yang singgah untuk mendapatkan semangkuk air dan Suri tidak akan berbohong bahwa itu adalah pertama kalinya ia menatap seorang lelaki yang terlihat begitu berbeda — besar, tangguh, gagah dan

MeetBooks

luar biasa memikat dengan mata cerdas dan senyum yang bijaksana.

Singkat cerita, setelah perpisahan, tak lama, utusan itu datang padanya.

Suri terpilih.

Sang raja menginginkannya sebagai selir.

Kini, ketika ia berdiri di ambang kebesaran itu, ia ragu sejenak. Kakinya bergetar, tubuhnya juga, seluruh yang ada pada dirinya bergetar. Sang raja ada di hadapannya, di antara tirai-tirai sutra yang menjuntai indah di tempat ini. Dan ketika angin sepoi meniup melalui ventilasi-ventilasi tinggi di ruangan megah ini, Suri samar melihatnya. Sang raja yang dulu pernah ditemuinya kini sedang duduk bersandar di kelilingi bantal-bantal sutra yang terlihat empuk dan sama megahnya, satu kaki ditekuk

MeetBooks

sementara tangannya berlabuh anggun di atas lutut, menatap lurus pada Suri.

Suri ragu sejenak, jantungnya tengah berdentam keras tapi ia tidak punya pilihan selain maju. Sang raja akan marah besar jika ia hanya berdiri mematung di ambang pintu ganda megah berornamen berat ini, jadi Suri menjatuhkan dirinya hingga berlutut lalu bergerak maju. Bunyi pintu berat yang ditutup kembali, menciptakan getar dan debum yang membuat jantungnya meloncat sedikit dan menggoyahkan ketenangan diri Suri yang tidak tersisa banyak. Tirai sutra itu kembali berhembus, menampakkan sisi tubuh sang raja, lalu wajahnya yang masih menatap lurus pada Suri, sehingga ia buru-buru menundukkan wajah dan menatap lantai bermarmer dengan pola yang indah dan eksotis, bersepuh emas, seperti pilar-pilar besar dalam ruangan ini, seperti dinding-dinding yang melapisi ruangan ini, seperti langit-langit tinggi berukir yang

MeetBooks

menaungi mereka. Seindah itu, semegah itu, semulia itu dan Suri terus berkata pada dirinya bahwa ia bukan siapa-siapa, bahwa ia mungkin saja akan membuat sang raja kesal dan menyesal, dan mungkin sebentar lagi akan berakhir di tiang gantungan.

Namun, pikiran itu tidak menghentikannya untuk bergerak maju. Ini adalah takdirnya. Setiap gadis yang dipilih oleh sang raja tidak memiliki hak untuk memilih, selain melakukan apa yang telah ditentukan untuknya. Ia harus terus bergerak maju, menelan kekhawatiran dan ketakutannya, meredam perasaan berdebar dan kepuasan gila yang tengah membakar dadanya, mencoba menghilangkan getar senang yang menjalari setiap inci kulitnya, ketika ia bergerak maju — untuk menghadapi takdirnya, nasibnya, tujuannya, saat terpenting dan termulia dalam hidupnya, di mana ia mendapatkan kehormatan untuk menyerahkan dirinya kepada rajanya —

MeetBooks

makhluk paling tinggi dan mulia di seluruh kerajaan besar ini.

Suri menyusuri karpet mewah tebal di bawahnya dengan kedua lutut yang tertutup gaun putih halus yang tipis, begitu tipis sehingga tadinya ia sempat cemas kalau kedua buah dadanya akan tercetak jelas. Suri berhenti otomatis ketika ia berada di dekat tirai-tirai sutra itu, satu-satunya pemisah antara dirinya dan sang raja. Menunduk lebih dalam, ia bergeming, menunggu, sampai suara berat itu mengalir ke udara di antara mereka.

"Angkat wajahmu."

Suri melakukannya dengan patuh.

"Mendekatlah padaku."

MeetBooks

Lagi, ia melakukannya dengan patuh, mengabaikan debur jantungnya yang memukul semakin hebat dan bergerak maju menggunakan kedua lututnya, satu di depan yang lain dan terus bergeser ke depan. Sementara itu, wajahnya terangkat tinggi dan ketika Suri bertatap muka dengan penguasa tertinggi di kerajaan itu, ia nyaris pingsan. Sang raja begitu berbeda dengan lelaki yang pernah ditemuinya dulu – mungkin jubah emas lelaki itu yang mengubah penampilannya, atau aura yang dipancarkannya yang membuat Suri merasa begitu... kecil.

Ia menjatuhkan tubuhnya ke depan dalam posisi menyembah, membungkuk dan menundukkan kepala ke karpet di bawah, terlalu takut untuk mengangkat wajahnya kembali ketika menyampaikan salam.

"Apa kau tahu kenapa kau ada di sini?"

MeetBooks

Suri masih tidak berani mengangkat wajahnya ketika menjawab, "Hamba..."

"Angkat wajahmu."

Ia melakukannya dan kali ini ketika mereka kembali bertatap mata, Suri melihat mata hitam cerdas itu menatapnya lama dengan binar berkilat. Seulas senyum tercetak di bibirnya dan Suri sedikit lega, bahwa sang raja sepertinya puas dengan apa yang dilihatnya. Setidaknya, itu membuat Suri sedikit tenang dan suaranya tidak lagi tercekat gugup.

"Sekarang, jawab pertanyaanku."

"Hamba datang untuk menyerahkan diri pada Yang Mulia."

"Kau tahu apa artinya itu?"

MeetBooks

"Iya, Yang Mulia. *I come to this palace for one purpose only.*"

"*And what is that?*"

"*To serve, Your Majesty. To pleasure you. It's an honor for me.*"

Matanya masih bertatapan dengan sang raja saat Suri menundukkan kepalanya lagi dan merendahkan punggung, melakukan persis seperti yang diajarkan padanya – memastikan leher gaun putih sutra yang dikenakannya jatuh lebih rendah sehingga mengekspos keindahan kulit mulusnya. Ini adalah saat yang penting, yang memutuskan nasibnya. Bila sang raja tidak berkenan dengan dirinya, dengan penampilannya dan dengan jawabannya, maka Suri mungkin tidak akan bisa bertahan hidup di tempat ini. "*Please order me, Your*

MeetBooks

Majesty. Aku akan melakukan apa saja untuk Yang Mulia."

"Mendekatlah padaku."

Suri mengangkat tubuhnya dan bergeser sedikit.

"Lebih dekat lagi."

Sebuah tangan terulur padanya dan Suri bergerak ke arahnya. Lalu sang raja mengisyaratkan Suri untuk bangun.

"Berputarlah, aku ingin melihatmu, Perawan Muda."

Suri bergeming sejenak, darahnya berdesir ketika mendengar panggilan yang ditujukan sang raja padanya, lalu dengan kedua tangan menekan sisi pahanya, merasakan kehalusan kain sutra putih

MeetBooks

yang menutupi tubuhnya, ia berputar pelan, dengan gerakan sesensual mungkin untuk menciptakan bayangan erotis di benak sang raja. Suri berputar pelan, memastikan sang raja mendapat kesempatan untuk merekam lekuk tubuhnya yang halus, pinggang mungilnya, bokong padatnya sebelum berputar menghadap sang raja kembali. Senyum melekuk di bibirnya yang penuh ketika ia menatap sang raja malu-malu.

Sang raja masih menatapnya beberapa detik lebih lama, sebelum mengangguk dalam. Lekuk puas ikut menghiasi kedua sudut bibirnya yang tegas. "Aku tidak salah. Kau adalah permata paling indah yang pernah aku lihat. Kemarilah, malam ini, aku akan membuatmu menjadi milikku. Mulai saat ini, kau adalah wanitaku."

Suri menjatuhkan diri dengan cepat, berlutut dan membungkukkan badannya dalam ketika

MeetBooks

menghanturkan rasa terima kasihnya atas pujian yang didapatkannya. "Terima kasih, Yang Mulia. Ini adalah kehormatan besar dan keberuntungan seumur hidup hamba karena bisa melayani Yang Mulia."

"Cukup dengan formalitas. Kemarilah dan tunjukkan padaku seberapa besar rasa terima kasihmu karena aku telah memilihmu, Perawan."

Suri menyembunyikan senyum leganya dan menarik napas sedalam mungkin untuk meredakan debar jantungnya sebelum dia mengangkat kepalanya pelan. Sang raja masih bersandar santai menunggunya, tetapi tatkala Suri semakin mendekat, sang raja mengejutkannya karena tiba-tiba berdiri. Jubah beratnya terasa berdesir, jatuh menutupi kakinya dan ketika Suri mengangkat kepalanya pelan, ia menahan napas saat tubuh besar itu membungkuk ke arahnya. Suri bergeming, menahan

MeetBooks

napas ketika tangan itu terulur, menangkap lengannya lalu menariknya berdiri. Kesiap kaget memenuhi Suri ketika lengan kokoh itu menyentaknya dan tubuh lembutnya berbenturan dengan tubuh keras sang raja.

Suri menengadah terkejut, sangat menyadari kedekatan mereka dan tubuh lelaki dewasa pertama yang mendekapnya. Bukan, ini bukan sembarang lelaki, tapi lelaki termulia di negeri ini, sang pemimpin puncak, sang penguasa daratan dan lautan di negeri ini. Lelaki inilah yang sedang mendekapnya erat, begitu erat sehingga Suri bisa merasakan besarnya gairah lelaki itu yang sedang mengalir di dalam tubuh besarnya dan tanpa bisa dicegah, tubuh Suri ikut merespon. Dia memang polos dan lugu, tapi Suri gadis dewasa dengan tubuh dewasa yang memiliki kebutuhan. Ia bisa merasakan putingnya mengeras di balik pakaian tipis yang membungkusnya dan bagaimana panas lembap berpijar di bagian di

MeetBooks

antara kedua kakinya. Rasa malu menjalari dirinya, bersama pijar panas dari percik gairah yang tercipta.

Reaksi pertamanya adalah ingin memisahkan diri. Suri merasa jengah, malu, ketakutan, tidak seperti dirinya dan ia tidak tahu harus menunjukkan reaksi seperti apa. la hanya ingin mendorong dirinya menjauh, lalu berlari, mungkin bersembunyi di suatu sudut di ruang besar nan megah ini. Namun tatapan yang dihunjamkan sang raja membuatnya lumpuh, tatapan tajam yang gelap dan dalam, serupa hewan pemangsa dengan kilat gelap yang bersinar, membuat Suri bahkan tidak berani berkedip sekalipun.

Cengkeraman sang raja juga kuat dan kencang, membakar kulit lengannya yang masih berlapis sutra putih yang halus dan pemikiran itu menyerang benaknya yang masih lumpuh. Segera, Suri akan

MeetBooks

merasakan bagaimana ketika tubuhnya didominasi sang raja. Ia bersusah payah mereguk ludah ketika jantungnya berdebar kencang memukul dada dan denyut memerangkap tubuh bawahnya. Tatapan sang raja menembus jiwanya, membaca ke dalam benaknya ketika dia membuka suara, di tengah deru napas berat Suri.

"Kau adalah milikku, bukan, Suri? Tubuhmu akan digunakan hanya untuk memuaskanku, seluruh wujud keberadaanmu hanya ditujukan untuk kepuasanku, apakah benar, Suri?"

Kata-kata itu memberi lebih banyak stimulasi pada tubuh Suri, sehingga ia praktis bisa merasakan basah yang berdenyut kian kencang di antara kedua kakinya.

MeetBooks

"*Answer me,*" perintah sang raja, cengkeramannya menguat, menyentak jawaban agar keluar dari mulut Suri.

"Ya, Yang Mulia," jawab Suri, sedikit terengah.

"Kau akan menyerahkan tubuhmu untuk kugunakan sekehendak hatiku, benar begitu?"

"Ya, Yang Mulia." Suri mengulangi jawabannya, kini napasnya sedikit memburu.

"*Then submit yourself to your King and serve me with all you have.*"

"*Yes, Your Majesty.*"

"Layani aku dengan baik malam ini, Selir Suri. *Let me fuck you 'till I satisfied, then you'll get my favor.*"

MeetBooks

Tak ada yang lebih diinginkan oleh Suri selain ini. Namun ketika mendengar nada dalam suara lelaki itu, mengecapi gairah dan kekuatan dalam suaranya, tak pelak ia merasa bergetar, suara itu menusuk ke dalam dirinya dan mendidihkan darah mudanya. Sesuatu terasa bangun di dalam dirinya, mengaduk, meletup, membuatnya nyaris tidak bisa mengontrol dirinya sendiri ketika tubuhnya bangun, seakan meminta perhatian dari sesuatu yang masih tidak begitu dimengertinya. Darahnya menggelegak, memompa pembuluh di dalam tubuhnya, mengalir ke inti dirinya, membakar gairah yang selama enam belas tahun ini tertidur nyenyak di dalam dirinya, hingga sang raja pun bisa merasakannya.

Ketika sang raja membimbingnya ke tempat tidur, Suri merasa jantungnya benar-benar meledak dan napasnya berhenti seketika. Wajahnya terbakar merona, dan ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya ketika melihat sang raja duduk di tepi

MeetBooks

ranjang raksasa bertiang empat itu, jelas-jelas menatap tajam padanya. Suri menelan ludah gugup, rasa malu membalutnya begitu kuat sehingga ia kehilangan semua hal yang pernah diberitahukan kepadanya. Ia sedang menatap makhluk terindah yang pernah dilihatnya — besar, kuat, kokoh dengan struktur wajah yang tak dimiliki lelaki-lelaki lain yang pernah dilihat Suri dan auranya, aura sang raja begitu istimewa, memancar dengan penuh kuasa, membuat siapapun yang berada di dekatnya menjadi segan bahkan untuk mengangkat wajah dan menatapnya. Wajar bukan, jika ia kemudian menjadi begitu penggugup dan malu? Entah keberuntungan apa yang telah memberinya kesempatan seperti ini — untuk menatap penguasa itu dari jarak begitu dekat.

"Kenapa hanya berdiri di sana? Kau tidak ingin mendekat dan mulai melayaniku?" Suara itu mengejutkannya, membuat Suri tersentak malu.

MeetBooks

Sedikit terburu, ia bergerak mendekat, menuju ranjang bertiang megah keemasan itu, telapak telanjangnya menyusuri karpet tebal berbulu yang nyaris menenggelamkan telapak kakinya dan semua kemewahan yang pertama kali dilihatnya membuat Suri terkagum-kagum akan kehidupan sang raja dan seluruh istananya. Mimpi apa ia, sehingga memiliki keberuntungan yang begitu besar untuk menginjakkan kakinya di sini? Akan ada berpuluh ribu gadis-gadis muda cantik seperti dirinya yang akan saling membunuh demi bisa memasuki istana ini.

Inilah saatnya, Suri. Yang Mulia telah berjanji, jika kau bisa memuaskannya malam ini, kau akan menjadi selir kesayangannya.

Tidak ada yang tidak mungkin, Suri sudah menggenggam kartu-kartu permainan, ia hanya perlu memainkannya dengan baik sehingga ia akan keluar sebagai pemenang.

MeetBooks

"Aku tidak pernah melihat perawan sepertimu sebelumnya. *So pure.*"

Suri bergetar ketika telapak sang raja terangkat untuk mengelus tubuhnya. Pertama, sang raja menyentuh bagian bahunya yang tidak tertutup pakaian, menelusuri tulang selangkanya, bergerak pelan menuruni lengannya yang terbalut kain sutra halus lalu menuju ke pergelangannya, memutarinya dengan ringan sebelum menyentuh jari-jemarinya. Suri sedikit tersentak ketika jari-jemarinya bersentuhan dengan sang raja, dan alih-alih marah, sang raja hanya menatapnya dengan kilat bara di kedua mata. Lagi, Suri mereguk ludah.

Lalu dirasakannya tangan itu kembali bergerak naik, kini menyentuh wajahnya, mengelus pipi mulus Suri. Ia menahan napas, terutama ketika tangan itu bergerak menuruni lehernya, dengan pelan menyapu

MeetBooks

dadanya lalu turun hingga pertengahan pahanya. Suri menggigit bibirnya kecil untuk menahan desakan membuat suara dan ia menutup matanya rapat, menikmati setiap sentuhan yang diberikan padanya, menikmati setiap sensasi yang diciptakan jari-jemari yang kini tengah berkelana ke tengah dadanya, ujung-ujung lentik yang menyentuh puncak payudaranya yang menegang menekan bahan lembut itu. Napas Suri menajam ketika ia merasakan telapak itu bergerak menurun menuju ke bawah, mengelus pahanya dan bergerak ke belakang lututnya, menyentuh ringan lalu menyelip di ruang di tengah kedua kakinya.

Sensasi menyenangkan memenuhi setiap saraf-saraf di tubuh Suri dan ia menggigit bibirnya kian keras, merasa bersalah karena merasakan nikmat ketika seharusnya ia memberikan kenikmatan kepada sang pemilik tangan. Matanya terpejam kian erat ketika napasnya tertahan saat merasakan tangan itu

MeetBooks

kian dekat, bergeser naik untuk menyentuh panas yang berpijar lembut di bagian bawah perutnya. Tapi sentuhan itu berhenti sebelum Suri sempat merasakannya.

"Berbalik."

Sedikit terkejut dengan perintah tiba-tiba itu, Suri berbalik cepat membelakangi sang raja. Lalu, dirasakannya lelaki itu berdiri di belakangnya. Jantungnya kembali berdetak cepat ketika ia mengantisipasi segala yang mungkin akan dilakukan lelaki itu, sentuhan telapaknya tadi masih menyisakan bekas yang menggetarkan ujung saraf Suri, jadi ia bersiap untuk menerima hal itu lagi, malah ia sangat menantikannya. Ketika tangan itu berlabuh kembali di bahunya, sensasi yang terasa menjadi kian tajam sehingga membuat Suri terkesiap pelan. Mungkin suara yang diperdengarkannya membuat sang raja senang, jadi dia memegang

MeetBooks

kedua bahu Suri sebelum mendekatkan bibirnya di sisi leher Suri yang mulus dan berdenyut kencang.

Panas napas yang dihasilkan mulut sang raja membangunkan bulu kuduk Suri dan ketika bibir panas itu ditempelkan di sisi lehernya yang tengah berdenyut, Suri tidak mampu mencegah suara keluar dari mulutnya.

"Oh!" Matanya membelalak lebar dan mulutnya membentuk huruf O yang takjub saat sensasi itu mengaduk-aduk isi perutnya.

Rasanya lebih nikmat, getaran demi getaran menjalari tubuhnya ketika sang raja terus menempelkan bibirnya erat, lalu mulai menciumi kulit lehernya, bergeser hingga mencapai kulit bahunya lalu berpindah ke tengkuknya, membuat Suri harus mengepalkan tangan erat untuk mencegah tubuhnya memberikan reaksi yang terlalu banyak. Kemudian

MeetBooks

dirasakannya tangan yang kini tengah menyentuh kait yang menahan gaun yang tengah dikenakannya.

Dengan sedikit sentakan, sang raja menarik paksa kait itu hingga terlepas dan gaun yang dikenakan Suri jatuh seketika di lantai. Bergeming diam, Suri menahan napas dan menunggu dalam debaran yang menguasainya. Sesaat, semua perasaan menyerbunya. Rasa malu, rasa takut, perasaan percaya diri dan juga rileks, perasaan-perasaan yang saling bertolak belakang bercampur-aduk di dalam dirinya sehingga ia mulai mengangkat tangan, berusaha menutupi dadanya sekaligus ingin berbalik dan menatap sang raja.

Tapi pelukan tiba-tiba menghentikan niatnya. Ia membatu dan menuruti insting, ia nyaris menolaknya. Namun akal sehatnya kembali, memberitahu Suri bahwa inilah yang seharusnya terjadi. Ia sudah memutuskan untuk memberikan seluruh dirinya pada

MeetBooks

rajanya dan inilah saatnya bagi Suri untuk membukti kesetiaannya.

Ia kembali rileks dan merasakan lengan-lengan kokoh itu melingkar erat di sekeliling tubuh telanjangnya lalu ciuman yang tajam, hisapan yang keras yang berbaur dengan gigitan mengejutkan menyerang titik saraf lehernya. Suri mengerang, merasakan sakit dan nikmat di waktu yang sama ketika mulut dan gigi sang raja menyerangnya. Lenganya kembali terjatuh di sisi tubuhnya ketika ia membiarkan dirinya menikmati apa yang dilakukan sang raja, merasakan kontrol dan dominasi dari lelaki berkuasa yang sedang memeluknya, yang kini tengah membakarnya dengan aura panas yang mengelilinginya.

Dan untuk pertama kalinya, Suri merasa ia sudah menemukan tempat yang tepat, tempat yang aman dan nyaman, tempat yang membuatnya merasa

MeetBooks

seperti ia telah menemukan dirinya – dan tempat itu adalah dalam pelukan rajanya.

Kini pelukan sang raja sedikit melonggar dan kemudian, Suri merasakan tangan-tangan itu menjelajah, kini merayap untuk menutupi kedua payudaranya yang sudah telanjang. Panas telapak besar itu mengantarkan sensasi tajam yang menyentak langsung setiap ujung-ujung saraf di tempat tersebut ketika tangan-tangan itu dengan ahli memijat dan meremas, menimbang dan mengukur bentuk payudara Suri, lalu menggodanya kembali sebelum jari-jari itu berlabuh di atas kedua putingnya yang mengeras besar. Suri terkesiap ketika sensasi-sensasi baru itu menyerbunya, rasa nikmat menggelinjang yang pelan-pelan mengisi dirinya. Itu adalah jenis kenikmatan yang tak pernah dirasakannya, juga yang tak pernah dibayangkannya!

MeetBooks

Sementara di sisi lain, Suri tidak tahu bahwa sang raja juga merasakan kenikmatan tersendiri. Tak pernah sekalipun dia pernah menyentuh dan merasakan tubuh yang lebih indah dari yang dimiliki Suri. Kehalusan kulit Suri bahkan lebih halus dari sutra yang dikenakannya, hangatnya membuat sang raja ingin terus menyentuhnya dan aroma yang dibangkitkan Suri pada indera penciumannya menimbulkan sensasi yang membuat gairah sang raja melesat naik.

Dia ingin menyentuh tubuh Suri dengan lembut, menggoda kecantikan dan kekencangan payudara gadis itu dengan segenap kelembutan dan sekaligus ingin menghancurkan kecantikan itu dengan gairah ganas yang kini melingkupinya. Dia ingin menyentuh Suri secara keras, meremas payudara gadis itu dengan kuat dan melihat bagaimana tubuh itu merespon untuknya. Nafsu yang bangkit menyesaki kepalanya dan tanpa bisa dicegah, dia menciumi

MeetBooks

kulit leher Suri dengan semakin ganas dan jari-jemarinya bekerja dengan kekuatan penuh dominasi, dan sang raja pun merasa puas ketika erangan demi erangan terlontar dari mulut mungil itu. Suri sudah semakin siap untuk menyambut kekuatan cintanya.

Satu lengan sang raja masih melingkari pinggangnya dengan telapak yang diarahkan untuk mempermainkan payudara Suri yang terasa semakin mengembang dan berat, dengan puting yang semakin terangsang keras, sementara tangannya yang lain kini mengarah ke bagian di antara kedua kaki Suri. Lembap panas terasa di bawah sana, cairan yang terbentuk dari hasil rangsangan yang diberikan oleh sang raja. Dengan perasaan puas, sang raja menyentuh kelembapan di permukaan bibir yang masih tertutup rapat itu sebelum salah satu jemarinya mencoba untuk menyelinap memasuki belahan basah itu.

MeetBooks

Suri terengah, tersentak karena sensasi nikmat yang membungkusnya, jemari yang tengah mendobrak masuk ke dalam tubuhnya yang belum pernah tersentuh itu menciptakan gulungan sensasi baru. Ia bisa merasakan seluruh indera dan saraf dalam tubuhnya menegang bersiaga. Tubuh Suri juga ikut merespon, ia bergerak melengkungkan punggungnya namun tangan-tangan sang raja menguncinya agar kembali diam. Lengan sang raja menguncinya erat sehingga Suri terpaksa bergeming dan hanya bisa merasakan, bagaimana sang raja menggerakkannya dengan penuh ritme, menyentuh di dalam dirinya, bergerak begitu harmanis dan menciptakan gelombang-gelombang sensasi yang mulai mengentak di kedalaman dirinya.

Sang raja berhenti ketika jemarinya menemukan penghalang yang menghentikannya untuk menyusuri lebih jauh dan dia menarik jemarinya, tidak ingin merusak kemurnian gadis itu sebelum waktunya.

MeetBooks

Sebagai gantinya, dia mulai menggoda tonjolan di tengah tubuh Suri, menggelindingkan jari-jemarinya di klitoris muda yang membengkak penuh gairah itu. Menyentuh gadis itu seperti ini, memainkan tubuhnya yang polos dan tak berpengalaman adalah sesuatu yang menyenangkan bagi saja raja. Dia merasakan kepuasan yang menyenangkan ketika menyadari bahwa tubuh muda yang suci ini adalah miliknya untuk dipergunakan sesukanya. Itu membuatnya merasakan kebanggaan yang tak bisa dibandingkan dengan apapun selain takhta yang dimilikinya. Sang raja membalikkan tubuh Suri sehingga kini mereka berhadapan.

"Apakah kau pernah disentuh seperti ini sebelumnya?"

Kesiap kaget gadis itu terdengar, seolah terkejut dengan pertanyaan tersebut. Kepala cantik itu

MeetBooks

menggeleng ketika mata mereka bertemu. "Tidak. Tidak pernah, Yang Mulia."

Jari sang raja kembali menekan tonjolan indah itu lagi. Dan suara engahan yang manis terlontar keluar, disusul pertanyaan berikutnya.

"Apakah ada lelaki lain yang pernah melihatmu telanjang?"

Nada terkejut lainnya ketika sang gadis menjawab. "Tidak, tidak pernah, Yang Mulia. Tidak ada seseorangpun yang pernah melihat saya dalam keadaan begini, Yang Mulia."

"Kecuali aku."

"Kecuali Yang Mulia," tambah gadis itu cepat, terputus dan tergagap ketika jemari itu mulai berputar.

MeetBooks

Cengkeramannya pada pinggang Suri kini semakin erat ketika sang raja kembali melemparkan pertanyaan. "Apakah pernah ada lelaki lain yang menciummu, Suri?"

Ia tidak pernah disentuh, dicium, dilihat oleh lelaki manapun dalam keadaan minim pakaian apalagi telanjang bulat. Suri kembali menggeleng keras, sedikit mendesah ketika menjawab karena sentakan di bawah tubuhnya kini terasa semakin erat. "Tidak, tidak, Yang Mulia. Bahkan, hamba tak pernah berdekatan dengan lelaki manapun selain Yang Mulia. Hamba bahkan tidak pernah sekalipun berpegangan tangan dengan lawan jenis, Yang Mulia. Percayalah."

"*Such a pure soul. And it's mine to take.*" Jari-jari itu mengelus belahan yang sudah membanjir itu dengan gerakan ke kanan dan ke kiri sebelum

MeetBooks

kembali melingkari inti menonjol yang kini terasa semakin membengkak. "Malam ini, aku akan mengajarkanmu segala hal tentang hubungan antara lelaki dan wanita."

"Ya... oh, ya, Yang Mulia."

"Apa kau sudah siap untukku, Suri?"

Suri mengangguk sementara matanya memejam rapat. Gerakan jemari sang raja membuatnya pusing dan kehilangan kata-kata. Jadi, ia mengangguk. Ia sudah siap, ia sudah sangat siap menantikan apapun yang akan diberikan oleh rajanya.

"*There's no turning back.*"

Suri tidak menginginkannya. Ia tidak menginginkan apapun selain menyenangkan rajanya. "Hidup hamba... adalah milik Yang Mulia. Hamba

MeetBooks

wujud hanya untuk menyenangkan Yang Mulia." Dan itulah kebenarannya. Suri tidak menginginkan jenis kehidupan yang lainnya. Tatapan matanya kemudian pasti memancarkan sinar yang sama dengan jawaban yang diberikannya, karena sang raja tampak puas.

"Kau benar-benar pintar berbicara, Suri. *You shall have it.* Kasih sayang dan cintaku, selama kau tidak melupakan kata-katamu."

"Hamba tidak akan pernah melakukannya, Yang Mulia," yakin Suri lagi.

"Bagus. Karena kau hanya milikku."

Ucapan posesif itu dan tangan sang raja membuat kepala Suri berpusing cepat oleh gairah, menenggelamkannya dalam lautan sensasi menyenangkan ketika tubuhnya diambil kontrol. Kini,

MeetBooks

jemari sang raja telah menari di atas kedua payudaranya yang menggantung kencang, dengan puting-puting merah muda yang menegak karena terus-menerus dirangsang. Pegangan menguat di sekeliling pinggangnya, menahan gerakannya sehingga tangan-tangan itu bebas bergerilya dan tak ada yang bisa dilakukannya selain merasakan semua itu.

Api, bara, panas yang melejit, sepertinya tangan-tangan sang raja telah menularkan semua itu ke tubuhnya, membuat Suri merasa terbakar, menguasainya dengan sensasi panas yang memabukkan, sehingga ia tidak yakin seseorang mampu bisa merasakan begitu banyak tanpa merasa ingin meledakkan diri. Ini tidak terasa seperti ia sedang memuaskan sang raja, tetapi sebaliknya. Suri ingin meminta sang raja agar berhenti memberinya perasaan-perasaan melayang semacam itu, tapi ia terlalu sayang untuk melewatkan semuanya. Ia

MeetBooks

terlalu sayang untuk meminta sang raja agar berhenti menyentuhnya. Ini terlalu nikmat untuk dilewatkan.

Perasaan semacam apa ini?

Suri berusaha melawannya, melenyapkan semua perasaan yang sedang dirasakannya, kenikmatan yang terasa salah, namun perasaan itu tidak mampu dilawan, kontrol dirinya runtuh ketika kesadaran itu menyerbunya. Inilah nafsu – ini gairahnya dan Suri menyadari hal itu. Dia juga sadar bahwa dia tidak seharusnya memiliki hal-hal semacam itu, bahwa dia tidak seharusnya menikmati apa yang sedang mereka lakukan, bahwa ini tidak benar, bahwa ini membuatnya terlihat seperti gadis nakal yang binal. Tapi apa yang bisa dilakukannya untuk menghentikan dirinya sendiri? Suri bahkan tidak bisa bergerak di dalam cengkeraman sang raja, ia hanya

MeetBooks

dipaksa untuk terus merasakan dan hal itu membangun gairahnya menjadi semakin tinggi.

Lagi, ia terhanyut dalam dilema. Suri ingin semua perasaan yang menggayutinya berhenti mengalir tetapi di saat yang sama, ia juga tidak ingin sang raja berhenti karena ia ingin merasakan lebih. Ia ingin sang raja melakukan lebih, tidak hanya sekadar menggoda payudaranya ataupun menggosok inti basahnya atau hanya sekadar menyelinap dangkal dan menggoda belahan rapatnya dengan jemari.

Sang raja di pihak lain mulai merasakan sentakan tajam gairah terhadap makhluk kecil cantik di dalam dekapannya ini. Sikap pasrah gadis itu, sikap polosnya yang murni tidak dibuat-buat, gabungkan dengan keindahan tubuh selayaknya bidadari surga, semua itu nyaris tak tertahankan buat sang raja. Dia hanya ingin segera melampiaskan kebutuhannya pada tubuh telanjang

MeetBooks

di dalam pelukannya ini. Tak pernah sekalipun dia mengingat dia pernah menginginkan seorang wanita seperti dia menginginkan Suri. Setelah pertemuan pertama mereka, gadis itu memenuhi pikirannya dan membuatnya tidak bisa menyentuh wanita lain. Karena itulah, dia memerintahkan orang-orangnya untuk membawa Suri ke istana dan menjadikan gadis itu sebagai selirnya.

Dan gadis itu melampaui bayangannya. Tubuh muda itu begitu responsif, untuk ukuran seorang perawan lugu, respon Suri sangatlah mencuri perhatiannya. Dia tidak tahan untuk tidak berpikir, bahwa pengaruhnya terhadap Suri memang sebesar itu. Gadis itu jujur dengan apa yang diucapkannya, bahwa Suri hanya ingin wujud untuk kesenangannya, untuk kepuasannya – dan itu membuatnya tersentuh. Memang banyak wanita dan gadis muda yang mengatakan hal yang sama, tapi hanya Suri yang datang dengan kejujuran – tubuhnya, mulutnya,

MeetBooks

matanya, semua mengungkapkan hal yang selaras. Suri ingin berada di sini, bersamanya, melayaninya dalam segala artian.

Dia tidak akan mengecewakan ketulusan Suri. Dia sudah menjanjikan posisi gadis itu di hati dan kerajaannya, tapi pertama-tama dia akan menunjukkan pada Suri bahwa dia juga tidak akan mengecewakan kebutuhan gadis itu. Lagipula, Suri masih belum tahu bahwa menyenangkan gadis itu adalah bentuk kesenangan yang juga diinginkannya. Dia ingin melihat gadis itu mengerang untuknya, lebih kuat dari yang tadi diperdengarkannya. Dia tahu bahwa dia bisa membuat Suri mengerang di bawah sentuhannya, ketika dia menyelipkan jarinya ke dalam belahan basah yang panas itu, ke dalam lubang yang rapat dan berdenyut seperti bara.

Pemikiran itu menambah denyut di bawah tubuhnya, mengubah senjatanya menjadi sekeras

MeetBooks

baja ketika dia membayangkan merenggut kegadisan yang begitu polos dan murni itu, lalu mengubahnya menjadi seorang wanita yang hanya akan melakukan apa yang diperintahkan kepadanya.

Begitu manis, begitu mendebarkan... begitu mengggairahkan.

"*Now I am going to take you and fuck you hard*," suara sang raja bergetar oleh gairahnya sendiri. "*You will feel my big cock inside your wet pussy soon.*"

Dalam satu gerakan kilat, sang raja meraih tubuhn Suri dan membopongnya mudah, bergerak gagah menuju ranjang. Suri menjerit kecil ketika tubuhnya dijatuhkan begitu saja di atas ranjang, nyaris menelungkup dengan sebelah payudaranya menekan ranjang berseprai satin merah itu. Ia memutar kepalanya untuk menatap sang raja dan terkejut ketika mendapati tatapan membara di kedua

MeetBooks

mata hitam itu, tatapan yang menciutkan keberaniannya dan meluapkan ketakutan Suri. Sinar di mata itu tertangkap ganas, seakan ingin memakan dan merobek Suri hidup-hidup dan secara instingtif ia merangkak, bermaksud menjauh.

Napasnya tersentak keras ketika ia merasakan cengkeraman di pergelangan kakinya dan tubuhnya ditarik secara kasar dan kuat, menimbulkan gesekan antara puting dan kewanitaan polosnya dengan satin halus di bawah tubuhnya, gesekan yang menimbulkan sensasi yang semakin menegangkan ujung sarafnya yang sensitif.

Sepasang tangan yang keras dan besar terasa menutupi kedua bokongnya yang telanjang menghadap ke atas. Suri kembali tersentak ketika sang raja meremas kedua belahan itu dengan kuat sebelum mendaratkan kedua telapaknya bersamaan, bunyi keras yang melecut karena tamparan kuat kulit

MeetBooks

ke kulit, membuat telinga Suri berdenging dan tangan-tangannya mencengkeram seprai dengan erat untuk menahan rasa sakit tajam itu.

"Ouch! Sakit!" geramnya dengan wajah dikuburkan ke ranjang.

Tamparan lain yang menyakitkan berlabuh kembali di bagian tengah bokongnya. Lalu ia merasakan panas yang mendekat, bibir yang kemudian berbisik di sisi kepalanya. "Apa katamu?" tanya sang raja kasar.

"Sakit," engah Suri.

"Apa katamu?!"

PLAK

MeetBooks

Suri menggerung dan kembali membenamkan wajahnya ke ranjang untuk menahan jeritannya.

"Apa katamu?! Kau tidak menyukainya?!"

Terengah menyambar napasnya, Suri mengangkat kepala dan menoleh pada sang raja. Mata itu menggelap, berkabut oleh gairah yang menakutkan. Suri mengerjap untuk menyingkirkan air matanya yang mendesak keluar lalu menjawab. Sang raja tidak suka mendengar dan melihat penolakan, seharusnya Suri tahu. "Tidak." Ia menggeleng. "Hamba menyukainya, Yang Mulia."

Mata itu menusuknya tajam. "Benarkah?!"

Suri mengangguk dan mereguk ludah. Ia tidak berbohong. Rasa sakit itu mengirimkan getar gairah, tamparan itu meningkatkan stimulasi yang

MeetBooks

mendidihkan darah Suri. Ia hanya tidak tahu bagaimana mengatakannya.

Remasan kuat itu kembali terasa di bokongnya dan kali ini Suri sudah bersiap ketika telapak keras itu membuat bunyi yang menyakitkan di telinga siapapun yang mendengarnya. Bibir keras sang raja sudah menempel di pelipisnya yang lembap ketika dia menuntut jawaban dari subjeknya. "Kenapa kau mencoba merangkak menjauh?"

Suri mengembalikan napasnya yang tersendat dan kembali menggeleng cepat. "Hamba tidak bermaksud demikian, Yang Mulia."

Mata itu kembali menatapnya tajam.

"Itu... itu hanya refleks," lanjutnya lagi. "Hamba... Hamba tidak tahu... ini... ini sesuatu yang baru dan hamba takut... takut..."

MeetBooks

Ia mendesah pelan ketika telapak panas itu menggosok bokongnya yang masih terasa panas dan nyeri. Ia menunggu dengan sedikit ngeri tapi tangan-tangan sang raja tak lagi menyakitinya. Bahkan nada sang raja terdengar lebih lembut. "Takut? Padaku?"

Suri segera menggeleng. "Bukan. Bukan, Yang Mulia. Hamba hanya... Hamba hanya tidak tahu bagaimana harus mengendalikan perasaan... bukan, hamba... hamba tidak mengerti apa yang terjadi..."

Ini pertama kalinya Suri mendengar sang raja terkekeh. Sebelumnya, ia berpikir seorang raja tidak akan pernah melakukan hal-hal seperti yang dilakukan kebanyakan orang. Suara kekehan itu menenangkannya sedikit. Suri kemudian melepaskan genggamannya pada seprai satin halus tersebut. "Kau tidak harus melakukan apapun, *you poor girl.*

MeetBooks

Yang perlu kau lakukan hanyalah menyerahkan dirimu seutuhnya padaku."

Sang raja benar. Sedikit malu, Suri menatap ke samping, di mana wajah sang raja terlihat begitu dekat. Jantungnya berdegup takut sejenak ketika gairah masih membakar kedua mata tersebut, tapi ia harus percaya bahwa sang raja tidak akan mencelakainya. "Maafkan... maafkan hamba, Yang Mulia."

Senyum sang raja terlihat sedikit menyeramkan ketika dia mengulurkan tangan untuk mengelus kelembutan pipi Suri. Bisikannya mengalir melalui mulut tipisnya yang tegas. "Di sini, di istanaku, siapapun yang berbuat salah harus menerima hukumannya. Kesalahan sekecil apapun itu, disengaja ataupun tidak. Sekarang, kau harus belajar menerima peraturan tersebut, Suri."

MeetBooks

Tangan sang raja yang lain kembali turun ke bokong Suri dan gadis itu menggigit bibir untuk menahan suaranya. Biasanya, sang raja tidak pernah turun tangan untuk menghukum siapapun. Tapi, Suri adalah pengecualiannya. Dia senang melihat gadis itu tak berdaya di hadapannya, menerima tamparan demi tamparan yang membuat kulit bokongnya memerah seperti terpanggang. Sensasi itu mendesaknya dan dia menambah kekuatan, bertekad untuk mendapatkan sebanyak mungkin kenikmatan dari melihat gadis itu kesakitan.

Namun, gumaman maaf demi maaf meluncur dari bibir mungil itu dan merobek kabut gairah sang raja sehingga dia berhenti. Isakan gadis itu menghancurkan dinding tebal gairahnya yang ganas dan membuat hatinya terenyuh. Meraih Suri dan membalikkan tubuh telanjang gadis itu, sang raja mengelus wajah Suri yang lembap karena keringat dan air mata.

MeetBooks

"Lain kali, jangan pernah membuatku marah lagi," ucapan sang raja datar, nyaris tanpa emosi tapi tatapannya mendirikan bulu kuduk.

Suri mengangguk kecil dan terisak pelan ketika sang raja mengelus rambutnya lembut sebelum mengusap jejak air matanya. Perlakuan lelaki itu begitu lembut sehingga menenangkan kembali ketakutan Suri. Jadi, ia berbaring diam di sana, terlentang pasrah dan membiarkan tangan-tangan sang raja menjamahnya.

Suri tahu bagian dari hukuman yang diberikan oleh sang raja adalah prosesnya untuk menjadi milik lelaki itu. Dan Suri juga tahu ketika sang raja benar-benar siap menyetubuhinya, ia tidak akan menerima kelembutan, tetapi sesuatu yang lebih kuat dari itu. Menurut rumor yang beredar, seperti itulah sang raja, dia memiliki api yang bisa membakar tubuh-

MeetBooks

tubuh yang berbagi tempat tidur dengannya. Namun bagi Suri, ia malah menantikan hal tersebut.

Dan sepertinya, ia tidak perlu lama menanti.

Napasnya tersentak halus tatkala telapak panas itu kembali menutupi dadanya dan kini wajah sang raja membayang di atas Suri. Tatapan sang raja kembali berkilat, bara itu menyala kembali di kedua matanya, terutama ketika dia mulai menggerakkan jemarinya untuk meremas bergantian kedua gundukan lembut milik Suri.

"*So perfect. Supple and soft, makes me even horny.*"

Suri merona. Baginya, itu adalah pujian yang sangat memalukan dan ia tidak tahu bagaimana harus merespon. Tapi sepertinya, sang raja pun tidak memerlukan jawaban apapun.

MeetBooks

"Jangan malu, kau memang cantik, Suri." Jari-jari sang raja kini bermain di kedua puting Suri, menjepit dan mencubit, membuat keduanya bertambah semakin tegak dan mengakibatkan sensasi gelenyar timbul di antara kedua kakinya. Suri merasa tubuhnya bengkak dan basah, dan ia berusaha bergerak, mencoba untuk menjauh dari serangan jari-jemari sang raja, tapi ia benar-benar tak berdaya melakukannya. Yang bisa dilakukannya hanyalah merengek pelan.

"Ssshh, nikmati saja. Inilah caramu menyenangkanku, Suri. Denga membiarkanku menikmati seluruh tubuhmu."

Mata Suri membelalak lebar ketika sang raja membungkukkan wajahnya di atas dadanya yang mengembang terangsang. Ia melenguh ketika bibir sang raja menyapu salah satu putingnya. Suri melengkungkan tubuh tanpa sadar ketika mulut sang

MeetBooks

raja terbuka untuk menyambut putingnya, mengisapnya ringan dan memutarinya dengan lidah yang panjang dan hangat. Tak bisa dicegah, ia menjerit kecil ketika sang raja menggigit tonjolan menggemaskan itu sebelum mengusapnya ringan dengan bibir. Lalu, kepala itu bergerak ke arah yang lain, memberikan perlakuan yang sama, melingkari Suri dengan rasa sakit dan nikmat secara bergantian sehingga Suri tidak bisa lagi menerima lebih banyak. Rasanya sangat melegakan ketika bibir itu akhirnya bergerak menuruni perutnya.

Lalu, sang raja mengangkat wajah dan menatap pada Suri yang masih terbaring terengah. Suaranya penuh tuntutan ketika dia melontarkan perintah. "Buka kedua kakimu."

Ragu dan jengah, Suri mematung sesaat, sebelum bergerak patuh dengan melebarkan kedua kakinya

MeetBooks

sehingga sang raja bisa melihat apapun yang tersembunyi di antara celah tersebut.

"Lebih lebar lagi," suara itu terdengar kian serak.

Pusing oleh dentuman jantungnya sendiri, Suri merenggangkan kedua kakinya lebih lebar dan memamerkan belahan yang selama ini tersembunyi rapat-rapat. Kini, di hadapan sang raja, tak ada lagi yang bisa disembunyikan oleh Suri. Pemandangan di depan mata sang raja menyentak lelaki itu. Dia bisa melihat pusat tubuh gadis muda itu ketika kedua pahanya memisahkan diri dan menampilkan mulut kecil mungil dari kedua bibir yang direnggangkan. Indah, cantik dan tidak tersentuh, selain dirinya nanti.

Pemandangan itu sepertinya meruntuhkan kendali apapun yang dimiliki sang raja karena dia menundukkan kepalanya dan mencium tepat di tengah, membuat Suri melentingkan tubuhnya

MeetBooks

terkejut. Tidak sabar, sang raja menyelipkan kedua tangannya ke belakang tubuh Suri, menangkup kedua bokong penuh itu dan mengangkatnya sehingga dia bisa lebih mudah membenamkan wajahnya di tengah belahan itu dan mencicipi serta mencium sebebas mungkin.

Seperti orang kelaparan, sang raja menyusupkan wajahnya dan mulai mencium ganas, secara tamak menjilati area itu dengan lidahnya, mencicipi setiap jengkal permukaan bersih harum itu dan merasakan cairan manis yang memenuhi daerah tersebut. Aroma dan rasa Suri jelas membuat sang raja takjub. Rasanya seakan dia bisa menanamkan wajahnya di sini dan memakan gadis itu sepanjang malam.

Sementara itu, Suri nyaris kehabisan napas dari sensasi demi sensasi yang menerjangnya. Ia bisa merasakan mulut panas sang raja, bibirnya yang

MeetBooks

sedang mencecap dan menghisap, lidah panjang lembapnya yang sedang menjilati Suri tanpa ampun. Ia bergidik dan gelenyar menyebar cepat hingga mengentak jauh di dalam tubuhnya saat sang raja berbisik di antara kedua kakinya yang masih terentang lebar.

"*Your pussy... I like it so much. Young and fresh.* Aku akan sering-sering menggunakannya, Suri. Kau gadis yang beruntung."

Suri tidak bisa menjawab karena kepalanya berputar melayang-layang oleh sensasi-sensasi asing yang menumbuknya. Tapi, ia juga tidak akan membantah bahwa ia memang gadis yang beruntung. Sang raja menyukai apa yang dimilikinya, itu adalah penghargaan yang tak terhingga, perhargaan tertinggi yang pernah terpikir akan dimiliki olehnya. Suri merasakannya kembali, bagaimana sang raja meraup tubuhnya lebih tinggi

MeetBooks

sehingga kini ia terbuka semakin lebar. Bibirnya yang basah dan merekah kembali berada di bawah kekuasaan sang raja dan sekarang lidah itu bisa menjelajahinya dengan lebih leluasa.

Berbaring di sana, di atas lembaran satin halus itu, Suri hanya bisa diam dan merasakan apa yang sedang terjadi padanya. Ia hanya bisa pasrah menerima perlakukan sang raja, hanya bisa merasakan ketika daging lembutnya digoda dengan bibir dan gigi lelaki itu, ketika lidah sang raja mencoba untuk menyeruak masuk ke dalam belahan rapatnya yang membasah.

Suri berbaring di sana dengan napas terengah-engah, merasakan bagaimana kewanitaannya diacak dengan intim oleh sang raja, dijilat dan dirasai dengan cara yang membuat tubuhnya berdesir lebih hebat dan ia berpikir, berharap sang raja menepati janjinya — bahwa dia akan sering-sering

MeetBooks

memanfaatkan tubuh Suri untuk kepuasannya. Karena Suri sangat menyukainya. Sekarang saja, ia berharap sang raja tidak akan berhenti melakukannya. Suri ingin menahan perasaan ini lebih lama lagi. Ingin menahan bibir dan wajah sang raja agar tetap terkubur di antara kedua kakinya yang kini mulai bergerak gelisah.

Gairah sang raja membengkak besar ketika dia mendapati reaksi yang ditunjukkan oleh Suri. Gadis itu menyukainya. Dan sang raja merasa di atas angin. Untuk pertama kalinya, dia membiarkan dirinya diseret oleh gairah dan membebaskan kendali dirinya. Dia ingin tenggelam dalam rasa tersebut, melihat bagaimana dirinya ketika gairah adalah satu-satunya yang membimbingnya. Menjaga lidahnya tetap di celah rapat tersebut, sang raja menggoda hingga otot-otot di sekeliling area terlarang itu melembut dan mengizinkannya bergerak sedalam mungkin ke jalan rahasia Suri.

MeetBooks

Gadis itu mengerang kian keras ketika lidah sang raja terbenam semakin jauh, dan dia berhenti sejenak agar gadis itu bisa menarik napas. Lalu, dia kembali meregangkan bibir-bibir Suri lebih jauh, membuka lebih besar dan lidahnya kembali bergerak.

"Lihat dirimu," bisik sang raja lagi ketika dia mengangkat wajahnya sejenak sementara tangan-tangannya masih membuka bibir-bibir Suri yang memerah bengkak. "*Such a beautiful flower. Taste like honey.*"

Suri melenguh kembali dan sang raja pun membenamkan wajahnya kembali. Kali ini, dia menggerakkan lidahnya sedikit kasar dan mendesak masuk tanpa aba-aba sementara jari-jemarinya menggoda tepian-tepian itu. Lagi, lidah itu bergerak masuk dan keluar. Setiap kali sang raja menjauhkan wajahnya, dia bisa melihat celah kecil itu kembali mengtup dan dia akan mendekatkan wajahnya lagi,

MeetBooks

membuka celah itu lebih lebar dengan desakan lidahnya. Seolah tak pernah puas, sang raja melakukannya lagi dan lagi, menggunakan lidahnya untuk menyetubuhi sang perawan. Gadis itu begitu bersih dan murni, sehingga mengambil keuntungan dari gadis itu terasa lebih memuaskan. Lagipula, gadis itu terasa begitu manis, dan sang raja tidak ingin ketinggalkan mencicipi sejengkal tubuh pun.

Suri sudah berada di ambang batas dengan lidah sang raja yang bergerak penuh ritme, keluar-masuk dari dalam dirinya dengan desakan yang semakin cepat. Seharusnya ia merasa malu karena perlakuan yang begitu intim dan terasa tidak senonoh itu, tetapi justru hal yang seharusnya terasa buruk itu membuatnya merasakan nikmat yang begitu banyak. Suri tidak lagi tahu mana yang pantas ataupun tidak, mana yang baik ataupun buruk, ia hanya tahu bahwa lidah sang raja membuatnya

MeetBooks

ingin menggelinjang hebat dan suara-suara aneh terus keluar dari mulutnya.

"Aahhh!! Ooohh... akkh..."

Suri mendesah panjang ketika merasakan mulut sang raja mengisap dalam, ia merasakan dirinya tersedot, semua basah dan lembap yang memenuhi bagian bawah tubuhnya seolah telah berpindah ke ujung lidah sang raja, ke dalam mulut sang penguasa itu. Pemikiran itu dan sensasi yang ditimbulkan mulut sang raja membuat Suri tidak mampu menahan desahan panjang lainnya. Ia merasakan ujung-ujung putingnya bergelenyar, merasakan perutnya mengetat aneh dan api membakar tubuhnya, mengirimkan satu demi satu gelombang yang mengguncang tubuh telanjangnya.

"Ahh, ahhh! Aaakhhh...!"

MeetBooks

Suri melempar kepalanya ke kanan dan ke kiri ketika gelombang itu kian kuat menerpanya, sesuatu terasa membengkak di dalam dirinya diikuti oleh gelenyar demi gelenyar. Ia merasa melayang, terangkat tinggi, otaknya tenggelam dalam pusaran air, tetapi Suri tidak bisa mengatakan persis seperti apa rasanya ini. Hanya ada ketegangan yang seakan ingin meledakkan diri, kumpulan gairah yang terikat yang kini berteriak menginginkan pembebasan, jantungnya berpacu kencang dan kebutuhan untuk meledakkan kumpulan itu membuat napasnya tercekat. Suri ingin... Suri butuh... ia membutuhkan pelepasan itu, seperti layaknya ia membutuhkan udara untuk bernapas.

Untuk lelaki berpengalaman seperti sang raja, dia bisa mengenali reaksi tubuh Suri. Dia tahu gadis itu sudah berada di ujung batas dan dia memutuskan untuk memberikan apa yang sangat diinginkan oleh gadis itu.

MeetBooks

"Berikan padaku, Suri. Aku ingin melihatmu orgasme. *It will please me.*"

"Yang Mulia," engah Suri. Tak mengerti apa yang diminta sang raja, tidak menyadari bahwa tubuhnya sepenuhnya mengerti.

"Aku... aku ingin. Aku... aku mencintaimu, Yang Mulia," racaunya. "Hamba... hamba menginginkan Yang Mulia. Hamba ingin... ingin... aku..."

"Jangan menahannya."

Selesai berkata seperti itu, sang raja kembali membenamkan wajahnya di kedua kaki Suri yang masih terpentang lebar. Kali ini, lidah sang raja menciptakan lebih banyak sensasi yang bercampur-aduk dalam diri Suri. Ia berusaha keras menahannya, mengetatkan dirinya namun kemudian perkataan

MeetBooks

sang raja menyerap di dalam benaknya. *Jangan menahannya,* begitu kata sang raja. Ia melempar kepalanya lebih keras ke kedua sisi dan merasakan putting-putingnya bertambah semakin keras dan perutnya juga mulai mengetat lebih erat. Seluruh tubuhnya berubah sangat sensitif sehingga sapuan halus jemari sang raja dan jilatan pelan lidah sang raja membuatnya melenting hebat. Saraf-sarafnya berubah seruncing paku, bergesekan dengan tiap sentuhan yang menyebarkan kejut statis yang hebat. Suri mulai terengah-engah kuat sementara perasaannya kian menajam. Ia bisa merasakan peluh di wajah dan tubuhnya dan bagaimana jantungnya berdentam begitu keras mengalirkan darah untuk mempertajam sensasi.

Beberapa saat, beberapa detik kemudian, puncak itu menggapai dan memeluk Suri — untuk pertama kalinya. Dan perasaan itu begitu menyenangkan, begitu menakjubkan dan Suri tidak bisa

MeetBooks

menggambarkannya dengan kata-kata. Ia hanya tahu bahwa darahnya mengalir kencang, seiring dengan kenikmatan liar yang menjalari seluruh tubuhnya. Seluruh otot di perut bawahnya berkontraksi, ia merasakan perutnya berkedut dan mengalirkan lebih banyak kegilaan menyenangkan yang membuat Suri merasa terbang, ringan. Pengalaman itu begitu mengguncangkan dan ketika badai nikmat itu berlalu, Suri menjatuhkan tubuhnya yang tadi melengkuk kenikmatan ke atas ranjang sambil terengah-engah kehabisan napas.

Ia belum sempat menenangkan deru napasnya ketika sang raja membalikkannya kasar. Sehingga kini tubuh depannya yang masih merasakan sisa-sisa nikmat menekan ranjang di bawahnya dan tangan besar sang raja sedang mengelus punggung telanjangnya.

MeetBooks

"Bagaimana rasanya?" suara serak sang raja terdengar dari belakang, sementara tangannya masih mengelus punggung Suri yang halus.

Sebelah wajah Suri masih menekan ranjang ketika ia menjawab, mungkin antara sadar dan tidak. "Hamba... hamba pikir hamba akan mati, Yang Mulia."

Terdengar kekehan sang raja. "*Sweet death.*"

Kematian yang manis? Yah, rasanya cukup cocok.

"Tapi jangan cemas, kau tidak benar-benar mati. Kau hanya merasakan surga. Sekarang, kau harus membawaku bersamamu, Suri."

Merasakan surga? Ya, ya, itu mungkin lebih cocok. Suri ingin merasakan surga itu lagi, kali ini

MeetBooks

bersama sang raja. Jadi, ketika sang raja mengatur posisinya agar ia berlutut dengan kedua lutut menekan ranjang sementara lengan-lengannya masih terkulai di kedua sisi kepala, Suri melakukannya dengan patuh. Ia berdebar menantikan apa yang akan dilakukan sang raja selanjutnya. Tubuhnya masih terasa luar biasa rileks, ia nyaris mendengkur ketika sang raja melanjutkan elusan di punggungnya.

Sementara itu, sang raja masih menunduk untuk melihat selir perawannya yang cantik, yang sedang berlutut dengan sebelah wajah menekan kasur, tampak pasrah dan tak berdaya. Pemandangan itu membuatnya menjadi lebih tak sabar untuk segera menuntaskan segalanya.

Sedikit gemas, ketika berlutut di belakang Suri, sambil menyapukan telapak-telapaknya ke kedua belah bokong Suri yang padat, dia masih sempat

MeetBooks

menampar kulit kencang itu beberapa kali tapi tidak cukup kencang untuk membuat Suri kesakitan. Setelah itu, sang raja mundur sejenak dan meninggalkan Suri yang masih setengah berlutut di ranjang, dengan sisa-sisa kenikmatan yang masih membalut tubuh mudanya.

Ketika kembali, dengan tubuh telanjang, sang raja menempatkan dirinya di belakang Suri. Kali ini, sang raja memerintah agar Suri melebarkan kakinya dan dia membuka kedua bokong Suri lebih lebar sehingga dia bisa lebih leluasa menempatkan diri di antaranya. Suri tersentak ketika merasakan tekanan sang raja dan lelaki itu menyunggingkan senyum kecil. Dia mengarahkan penisnya ke celah tersembunyi di antara tubuh Suri, celah yang masih menyisakan kilat lembap karena gairah yang dibangkitkan olehnya. Dadanya berdebar pelan ketika ujung itu menyentuh jalan masuk yang masih sangat rapat itu. Kemudian, sang raja merendahkan

MeetBooks

tubuhnya, sehingga mulutnya bisa mencapai sebelah telinga Suri. Tangannya turut mengelus rambut halus panjang tersebut.

"Ini mungkin tidak akan mudah, tapi kau akan bertahan. Setelah malam ini, kau adalah wanitaku. Hidup di istanaku tidak selamanya menyenangkan, akan ada saat-saat sulit, akan ada saat-saat ketika kau merasa sakit dan terluka, tapi semua itu akan sebanding. Selama kau setia padaku, kau akan kubimbing untuk tumbuh menjadi wanita yang hebat, sampai kau siap mendampingiku suatu hari nanti... sebagai ratu di negeri ini. Ini... adalah tes pertamamu, Suri."

Awalnya, Suri tidak mengerti. Lagipula, perkataan sang raja terlalu sulit untuk diikuti. Ia tidak pernah berharap untuk menjadi siapa-siapa selain pelayan setia sang raja, selain menunjukkan kesetiaannya dengan melayani rajanya sepenuh hati.

MeetBooks

Tapi semua perkataan sang raja menguap ketika Suri merasakan sesuatu yang besar dan keras mendesak masuk ke dalam dirinya, tidak dengan cara lembut tetapi kasar, tidak dengan pelan tetapi kuat, tidak lembut tetapi liar, merobek dirinya dan membuatnya ngeri setengah mati sehingga Suri menjerit terkejut. Rasa sakit itu tajam merobek, panas dan ngilu dan membuat Suri merasa ia akan mati. Ia ingin bergerak membebaskan diri tetapi cengkeraman sang raja sekuat besi. Alhasil, Suri hanya bisa membenamkan wajahnya ke kasur dan meredam jeritannya ketika benda keras itu melesak masuk sepenuhnya sebelum mulai ditarik kembali.

Suri terengah, napasnya tercekat di dalam tenggorokannya dan ia merintih dalam diam. Ia bisa merasakannya dengan jelas, benda yang menginvasi dirinya, panjang dan merenggangkannya hingga bibir bawahnya terasa terentang melebihi batas. Rasanya perih. Dan ketika sang raja melesakkannya

MeetBooks

kembali, Suri membenamkan wajahnya semakin dalam. Kali ini, sang raja tidak langsung menarik dirinya kembali, namun mendiamkan dirinya sejenak di dalam kerapatan Suri sehingga Suri bisa mengatur napasnya dan menjernihkan otaknya yang buntu karena rasa sakit dan panik. Ia mencengkeram seprai dengan erat dan berusaha menstabilkan napasnya. Kata-kata sang raja kini membayang kembali di dalam benaknya.

Ini adalah tes pertama Suri.

Tentu saja ia bisa melewatinya. Jika ini yang dibutuhkan untuk membuktikan kesetiaan dan rasa cintanya pada sang raja, bagi Suri ini bukan apa-apa. Sang raja boleh menghancurkan tubuhnya, dan Suri akan bertahan.

Ia akan tumbuh. Begitulah janji sang raja. Suri akan tumbuh, melebihi dirinya yang sekarang. Ia

MeetBooks

tidak pernah menginginkan posisi apapun, bahkan menjadi selir dengan posisi rendah sekalipun akan ia terima. Tapi, jika ada kesempatan untuk tumbuh, kenapa Suri harus menolaknya. Ia, seperti juga puluhan ribu perawan lainnya, yang tumbuh serupa bunga di negeri yang diibaratkan sebagai kebun sang raja, siapa di antara mereka yang tidak pernah memiliki harapan bahwa kecantikan dan kesegaran mereka ketika mekar mewangi akan menarik perhatian sang raja. Siapa dari mereka yang tidak pernah bermimpi bahwa sang raja akan lewat menikmati keindahan tersebut dan memutuskan untuk memetiknya. Dan jika mereka cukup indah, cukup berharga, maka sang raja akan menempatkannya di sisi terdekat, membiarkannya tumbuh indah abadi dan berkembang dalam taman milik pribadinya.

Ini adalah tes pertama Suri dan ia akan membuktikan dirinya dengan baik.

MeetBooks

Ia mengangkat wajahnya dan menoleh ke belakang, berusaha keras untuk tidak menggigil sakit dan bertekad untuk menatap sang raja ketika lelaki itu menarik diri. Reaksinya tertangkap sang raja.

"Apa kau menginginkannya, Suri?" tanyanya. "*You want me to push my cock all in into you again?*"

Pertanyaan itu ditanggapi cepat oleh Suri. Ia tidak akan membiarkan sedetik pun berlalu sehingga sang raja akan mulai mencurigai bahwa ia tidak menyukainya.

"Ya, ya, Yang Mulia," jawab Suri walau suaranya masih bergetar.

"*Can you take it?*"

"Ya. Ya, Yang Mulia. *Please...*"

MeetBooks

"Then you shall have it."

Selesai berkata seperti itu, sang raja mendorong dirinya kembali. Lagi, Suri terkejut namun ia berusaha merilekskan dirinya. Ia meraih segenggam seprai dan meremasnya ketika sang raja menyesakinya hingga ke ujung. Tapi kali ini terasa berbeda. Rasa sakit itu ada tapi bercampur dengan sedikit perasaan geli yang menggelitik. Mungkin karena Suri menyerahkan dirinya di bawah kekuasaan sang raja dan mempercayai lelaki itu sepenuhnya, tubuhnya mulai membiasakan diri dan bahkan ikut menikmati.

Sang raja menatap kepala hitam Suri yang sedikit berguncang ketika dia menanamkan penisnya kembali ke dalam tubuh yang tak pernah dimasuki lelaki manapun sebelum dirinya. Kerapatan itu membungkusnya manis, mengelilinginya dengan kenikmatan yang nyaris membutakan dan walaupun dia tahu Suri kesulitan menampungnya, namun gadis

MeetBooks

itu tak lagi sekaku dan setegang sebelumnya. Suri telah belajar menerimanya dengan baik. Fakta itu membuat hatinya menghangat, kepercayaan Suri membuatnya merasakan lebih banyak perasaan selain gairah dan dia bertekad untuk mendominasi gadis itu dengan cara yang membuat Suri tidak bisa melupakan momen ini.

Sang raja menarik diri kembali dan dengan cepat membalikkan tubuh Suri yang basah oleh keringat. Dia merangkak ke atas tubuh panas itu dan menempatkan dirinya kembali di tengah kedua kaki Suri yang terbuka lebar. Lagi, dia menanamkan dirinya jauh di dalam tubuh Suri yang hangat dan responsif sementara mulutnya turun untuk mencari bibir penuh Suri. Sementara dia kembali bergerak di dalam tubuh Suri, sang raja mengunci mulut gadis itu dalam ciuman mesra yang dalam.

MeetBooks

Rasa sakit sudah lama meninggalkan tubuh Suri dan ketika sang raja menciumnya untuk pertama kali, ia merasa melayang. Tubuhnya dengan cepat membiasakan diri seakan ia memang tercipta untuk sang raja. Ketika sang raja mengangkat tubuhnya untuk mulai berfokus mencari pelepasannya sendiri, Suri menatapnya dengan takjub. Setiap kali sang raja bergerak, dia membangkitkan kembali gelombang sensasi yang tadi dirasakan Suri. Malah, gelombang itu terasa lebih dahsyat karena setiap kali sang raja mendorong maju, dia seolah menghantam tombol nikmat di dalam tubuh Suri.

"Aah..." desahnya halus.

Wajah sang raja mendekat turun dan dia berbisik lembut. "Kau menyukainya?"

"Oh ya... oh ya, Yang Mulia," racau Suri.

MeetBooks

Ia kemudian menggerakkan tangan-tangannya yang lemas dan memeluk punggung sang raja erat. Sensasi di dalam tubuhnya sudah mulai menerjang tinggi dan Suri takut ia akan kehilangan kesadarannya sebelum sempat menatap ke dalam mata sang raja yang kini memancarkan hangat, dan perhatian... dan juga sesuatu yang lebih dalam... sesuatu seperti kasih sayang? Cinta? Dada Suri mengembang sesak. Ia tersenyum haru dan tercekat ketika sang raja membalasnya.

Mereka lalu saling bertatapan dengan tubuh yang masih bertaut satu. Lalu bibir sang raja mendekat kembali dan menguncinya dalam satu ciuman yang menggetarkan. Tubuh sang raja masih setia bergerak di dalam dirinya dan segera, ketika gairah menyeret mereka berdua, sang raja melepaskan ciuman itu dan kali ini kembali bergerak, lebih liar, lebih kuat dan lebih dalam.

MeetBooks

Suri terguncang keras dan mulutnya terus mengerang tanpa henti ketika kenikmatan itu kembali menggulungnya.

"Akkhh... akhhh... ahhh! Akkkhhh!!"

Satu dorongan panjang dan sang raja menumpahkan dirinya di dalam tubuh Suri yang menyambutnya dengan penuh suka cita. Keduanya meledak bersama, dalam harmoni memabukkan. Kini, ia resmi milik sang raja. Dan hanya tinggal menunggu waktu sebelum sang raja menobatkannya sebagai ratu di negeri ini.

Dan mereka akan bersama. Selamanya.

Rajanya.

Cinta dalam hidupnya.

MeetBooks

Suri tak pernah merasa begitu bahagia dan begitu sempurna.

Malam ini adalah awal dari segalanya.

B U K U M O K U

End

MeetBooks